Sisi Pendidikan dalam Metode Drama Kisah Qabil dan Habil

Muhammad Hariyadi, M. Subki

Institut PTIQ Jakarta
m.hariyadi@ptiq.ac.id
eprity70@gmail.com

ABSTRACT

Not everyone can understand the meaning of the Qur'an well, let alone take the education side, even though one of the functions of the Qur'an should be able to be a guide for humans. Some of them are caused by the complexity of the components that must be mastered by a commentator, such as having to master nahwu sharf, lughah science, isyitiqâq science, ma'âni science, bayân science, badî' science, qirâ'at science, kalam science, Usul fiqh science, science qashash, the science of manthiq, nâsikh mansûkh, the science of hadith and science of munâsabah. The drama method by relying on visualization can make it easier for readers to understand the contents of the Qur'an, without being limited by the mastery of the conditions above. As in the story of Qabil and Abel which is contained in Surah Al-Ma'idah 5/: 27-31. With the drama method, the reader's imagination will make it easier to access the content of the verse properly and will also make it easier to take the educational side, because the essence of all the stories in the Qur'an is how to take the essence of the educational side to be applied in social life.

Keywords: *drama method, education side story of Qabil and Abel, interpretation of the Qur'an*

ABSTRAK

Tidak semua orang dapat memahami maksud Al-Qur'an dengan baik, apalagi mengambil sisi pendidikannya, padahal salah satu fungsi Al-Qur'an harusnya mampu menjadi petunjuk bagi manusia. Beberapa diantaranya disebabkan oleh rumitnya komponen yang harus dikuasai oleh seorang mufasir, seperti harus menguasai nahwu sharf, ilmu lughah, ilmu isyitiqâq, ilmu ma'âni, ilmu bayân, ilmu badî', ilmu qirâ'at, ilmu kalam, ilmu Ushul Fiqh, ilmu qashash, ilmu manthiq, nâsikh mansûkh, ilmu hadits dan ilmu munâsabah. Metode drama dengan mengandalkan visualisasi dapat memudahkan pembaca memahami isi Al-Qur'an, tanpa dibatasi oleh penguasaan syarat-syarat di atas. Sebagaimana dalam kisah Qabil dan Habil yang tertuang dalam Surah Al-Ma'idah 5/: 27-31. Dengan metode drama imajinasi pembaca akan memudahkan untuk mengakses kandungan ayat tersebut secara baik dan akan memudahkan pula dalam mengambil sisi pendidikannya, karena inti dari semua kisah dalam Al-Qur'an adalah bagaimana mengambil intisari sisi pendidikannya untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *metode drama, sisi pendidikan, kisah Qabil dan Habil, tafsir Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Berbagai masalah yang terkait dengan sisi pendidikan dalam memahami metode memahami Al-Qur'an belum kunjung mendapatkan penyelesaiannya hingga saat ini. Salah satu di antaranya berbagai metode tersebut adalah adalah "Metode Drama" yang disinyalir memberikan kemudahan dalam menangkap sisi pendidikan di dalam memahami ayat Al-Qur'an. Terdapat beberapa alasan mengapa metode drama penting menjadi instrumen metodologi di dalam memahami sisi pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Al-Qur'an berinteraksi dengan masyarakat Arab pada saat perlombaan dalam menyusun syi'ir, petuah, dan nasehat sedang mencapai puncaknya. Syair-syair indah digantung di dinding Ka'bah sebagai bentuk penghormatan terhadap penggubahnya (Darwaz, t,th).

Kedua, dalam menyampaikan ajarannya, Al-Qur'an memanfaatkan kisah sebagai salah satu metodologinya. Ahmad Khalafullah dalam disertasinya "*Al-Fann Al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim*" menyebut kisah-kisah di dalam Al-Qur'an merupakan dunia imajinasi dan fiksi (Khalafullah, 2002). Gagasan Khalafullah bahkan diamini oleh Al-Azhar University Cairo, yang memperkuat bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an sarat dengan nilai imajinatif (Elson, 2009). Pada kenyataannya, masyarakat cenderung lebih menyukai seni-seni yang bernilai imajinatif, seperti sinetron-sinetron dan film-film yang dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada masyarakat melalui kisah-kisah yang didramatisir daripada sekadar penyampaian-penyampaian pesan agama secara langsung baik secara monolog maupun interaktif. Drama juga merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam dakwah Islam, sebab memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar atau penontonnya. Metode ini memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalani isi kandungan di dalamnya (Baroroh, 2017).

Ketiga, Al-Qur'an kaya akan sastra yang menarik untuk disajikan kepada khalayak pembacanya. Di sana pembaca akan dibawa ke alur cerita masa lalu dari mulai proses penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, petualangan ilmu pengetahuan, kisah asmara Qabil dan Habil, petualangan kisah Adam dan Hawa, petualangan Ahli Matematika Nabi Idris As, petualangan perahu Nabi Nuh As, kehidupan homo dan lesbian kaum Nabi Luth As, pertemuan Nabi Musa dan Fir'aun, legenda manusia Qarun, petualangan ashabul kahfi, kisah asmara Nabi Yusuf dan Zulaikho, Nabi yang perkasa Nabi Daud As, kisah pilu

Nabi Ayub As dengan penyakit yang membabi buta, kisah Nabi Yunus dan ikan paus, dan lain sebagainya. Kisah-kisah ini memiliki daya fantasi dan perlu menguras perasaan mendalam bagi pembacanya.

Penelitian ini mengungkapkan urgensi penggunaan metode drama dalam memahami sisi Pendidikan dari teks Al-Qur'an. Sebagai objek kajian, penelitian ini akan menganalisa penafsiran Surah Al-Ma'idah 5/: 27-31 terkait dengan kisah Qabil dan Habil. Asumsi dasar penelitian ini bahwa, metode drama akan memudahkan pembaca untuk memahami sisi Pendidikan kandungan Al-Qur'an dengan tanpa terbebani oleh kaidah-kaidah yang tidak mudah dikuasai oleh orang awam.

B. KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dram*, yang berarti gerak. Hal itu karena tontonan drama memang menampilkan percakapan (dialog) dan gerak-gerak para pemainnya ketika di panggung. Percakapan dan gerak-gerak dalam drama memerankan cerita yang sudah tertulis di dalam naskah drama (Wiyanto, 2002). Selain penamaan dengan kata drama, juga disebut dengan sandiwara. Sandiwara sendiri berasal dari bahasa Jawa; *sandi* artinya rahasia dan *wara* artinya ajaran. Ini karena dalam drama atau sandiwara, ada pesan-pesan yang ingin disampaikan dan itu secara tersirat. Lakon drama biasanya mengandung pesan/ajaran bagi penontonnya. Misalnya, orang yang menebar kejahatan maka ia akan mendapatkan kehancuran di suatu saat.

Krauss dalam bukunya *Verstehen und Gestalten*, sebagaimana dikutip oleh Budianta, menyebut, bahwa istilah drama memang berasal dari bahasa Yunani, "*Gesang und Tanz des sltgiechischen Kultus stammende kunsteriense Darstellungsform, in der auf der bihne in Klar gegliederten dramatischen Dialog ein Konflikt und seine Losung dargestell wird*" yang artinya suatu bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadat Yunani kuno yang di dalamnya dengan jelas tergambar suatu dialog secara dramatis, dan sebuah konflik serta penyelesaiannya digambarkan di atas panggung. Drama ini masuk dalam karya sastra sebab media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, 2002).

Adapun secara terminologi, drama diartikan oleh banyak ahli. Diantaranya adalah pendefinisian yang dilakukan oleh Marqual, yang mana ia menyebut drama sebagai sebuah genre karya sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Bidanta, 2002). Definisi terminologis ini sejalan dengan makna etimologis drama, yang berarti gerak, yakni gerakan-gerakan yang

dilakukan baik dari sisi verbal maupun tindakan-tindakan fisik, yang tujuannya menggambarkan kehidupan manusia baik sebagian maupun secara keseluruhan. Sebagaimana di atas telah disebutkan, biasanya dalam drama ada nilai-nilai moral yang ingin disampaikan dalam sebuah pementasan drama. ‘Adli Ridla dalam karyanya “*Al-Bina Ad-Drama fi Ar-Radio wa At-Tilfiyyun*”, mendefinisikan drama sebagai salah satu dari bentuk sastra yang kedudukannya mengkisahkan seputar sifat dan sikap manusia dan digambarkan dalam berbagai peristiwa/kejadian. Kisah ini biasanya disampaikan melalui cara-cara dialog oleh para tokoh. Dimana dialog yang sudah ditulis sebelumnya oleh penulis drama (naskah) itu diperuntukan menjadi *wasilah* (perantara) guna menyampaikan pesan-pesan moral dalam kejadian yang meng-gambarkan kondisi seseorang (Ridla, t,th).

Adapun paradigma bahwa drama hadir dalam Al-Qur’an bermula dari penerapan hukum drama pada cerita Al-Qur’an yang disajikan dalam gaya fotografi artistik dan imajinatif. Imaduddin Rasyad menyebut, ketika dirinya menjelaskan beberapa adegan-adegan di dalam Al-Qur’an dan mempresentasikan pada ketentuan-ketentuan seni drama melihat bahwa jarak antara adegan-adegan dalam Al-Qur’an tersebut dengan drama hampir sama, sampai-sampai terlintas dalam pikiran bahwa keduanya itu satu konsep, terutama ketika adegan-adegan itu dalam bentuk dialog (Rosyad, t.th). Pernyataan ini hendak menyatakan bahwa drama memang ada dalam Al-Qur’an, itu terlihat dari adegan-adegan dalam kisah-kisah yang disebut dalam Al-Qur’an yang ama mirip dengan drama.

Seorang Guru Besar Universitas Al-Azhar Kairo Muhyiddin Abdul Halim pernah diwawancarai oleh Majalah Al-Wa’yu Al-Islami Al-Kuwait. Dalam wawancaranya ia mengatakan, “lihatlah drama dalam Al-Qur’an. Anda akan menemukan dengan gamblang jejak drama dalam kisah Yusuf, kisah Ayub, kisah Khalilullah Ibrahim, dan lihatlah kisah Ashab Al-Kahfi yang diceritakan kepada nabi-nabi Allah yang mulia.” Bila melihat pandangan Halim, sejatinya, drama dalam Al-Qur’an tergambar dari adegan-adegan yang ada dalam Al-Qur’an ketika menyajikan ayat-ayat terkait nabi-nabi dan orang-orang saleh lainnya. Jika kita melihat secara cermat, Al-Qur’an menampilkan beberapa adegan anekdot dalam bentuk presntasi dramatis, dimana ia mempertimbangkan fitur struktural drama, seperti pengantar drama, klimaks drama, dan karakteristik gaya bahasa, seperti ketegangan, kilas balik ke belakang, dan lain sebagainya. Sebagai contoh dalam firman Allah SWT QS. Al-Qashash 28/: 7-13:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَ لَا تَحْزَينِ وَ لَا تَحْزَينِ إِنَّا زَادُوهُ إِيَّاكَ
وَ جَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7) فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَ حَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَ جُنُودَهُمَا

كَانُوا خَاطِئِينَ (8) وَ قَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي لِي وَ لَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ
 وَلَدًا وَ هُمْ لَا يَشْعُرُونَ (9) وَ أَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْ لَا أَنْ رَظُنَّا عَلَى
 قَلْبِهَا لَتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (10) وَ قَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَ هُمْ لَا يَشْعُرُونَ (11)
 وَ حَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَ هُمْ لَهُ نَاصِحُونَ
 (12) فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَ لَا تَحْزَنَ وَ لَتَعْلَمَنَّ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَ لَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
 (13)

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir'aun: (Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlu bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?.Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Imaduddin Rasyad menyebut, ayat-ayat di atas merupakan drama yang utuh, kata-kata berubah menjadi tangkapan gambar, kalimat-kalimat berubah menjadi pemandangan, bila seorang qari membaca ayat-ayat di atas maka imajinasinya akan melayang mengarungi setiap pojok pemandangan, mensimulasikan rangkaian makna nash dengan indra mata, dan seolah-olah pendengar sedang menonton adegan drama. Kemudian ia juga melanjutkan, pertunjukan drama dalam ayat-ayat di atas dimulai dengan memperkenalkan sosok dan karakter yang ada dalam status pekerjaan, status sosial, dan lain-lain, tujuannya agar pendengar masuk dalam alur cerita drama dalam kondisi di mana dia dapat berinteraksi dengan setiap peristiwa (Rosyad, t.th). Ia juga menyebut bahwa dari ayat-ayat di atas dapat ditemukan kekuatan alur drama dan koherensi antara bagian-bagian yang ada, kesinambungan yang begitu lincah dan tangkas, dimana pendengarnya tidak perlu berfikir keras untuk memahami jalinan antara peristiwa-peristiwa yang ada. Kekuatan cerita yang

menggambarkan secara jelas dan kronologis, menurut Rasyad, menjadikan Al-Qur'an seperti fotografer yang memotret alur cerita dengan memancing imajinasi pembacanya dalam bentuk adegan-adegan yang dramatis.

C. METODE

Kisah tentang pembunuhan Qabil terhadap Habil termaktub di dalam Al-Qur'an secara dramatis dan secara panjang lebar dalam Surah Al-Ma'idah 5/: 27-31. Dalam tafsir *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, Imam Al-Baidhawi menyebutkan bahwa tidak diterimanya kurban yang dilakukan oleh Qabil dalam kisah yang disebut dalam ayat di atas karena dua hal. Pertama, karena Qabil tidak menyukai hukum-hukum Allah. Sementara Habil menyukainya. Kedua, karena apa yang dilakukan oleh Qabil tidak didasari rasa iklas, sedangkan Habil melakukannya dengan iklas. Menurut-nya, Habil juga memiliki sifat baik berupa pasrah dengan keputusan-keputusan yang Allah tentukan. Ini berbeda dengan Qabil yang lebih dikenal menentang ketentuan-Nya (Al-Baidawy, t.th).

Al-Baidhawi juga menyebutkan bahwa tubuh Habil setelah dibunuh oleh Qabil menjadi hitam. Ia menyebutkan satu riwayat yang lain yang menyebutkan bahwa mayat Habil tidak dikubur selama waktu 100 tahun. Hal itu karena kebingungan yang dialami oleh Qabil karena mayat tersebut merupakan mayat manusia pertama. Riwayat ini berbeda dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa mayat Habil langsung dikubur tidak lama setelah Qabil mendapatkan inspiasi dari adanya burung gagak yang menguburkan burung gagak yang lain. Sementara itu Thahir Ibn 'Asyur memberi pandangan terkait derajat anak Adam yang kurbannya diterima oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang bertakwa. Maksud takwa menurut 'Asyur, adalah keikhlasan hati dalam menjalankan kurban, sebagaimana itu yang dilakukan oleh Habil. 'Asyur juga menyebut bahwa sebelum Qabil membunuh saudaranya, Habil, pada dasarnya ada dua gejala pada dirinya, yaitu kekhawatiran kepada Allah dan kedua karena diliputi rasa dengki. Dengki ini kemudian menguasai Qabil hingga akhirnya dia membunuh anak Adam itu ('Asyur, t.th). Selain itu, Ibn 'Asyur juga memberikan komentar terkait diutusnya burung gagak untuk memberikan percontohan saat hendak mengubur saudaranya itu. Pertama, karena burung gagak memang dikenal seperti sedang kebingungan ketika mencari sesuatu, termasuk ketika setelah membunuh sesamanya. Kedua, karena warna kulit antara Habil dan burung gagak itu sama, yaitu kehitam-hitaman. Pandangan ini cukup menarik karena keumuman mufasir memaknai begitu saja terkait dengan diutusnya burung gagak untuk memberikan contoh kepada Qabil ketika ada mayat manusia yang terbunuh.

Al-Syirazi, yang merupakan salah seorang mufasir yang berideologi Syi'ah, dalam mengomentari peristiwa tersebut, pertama-tama ia menyatakan bahwa meskipun di dalam Al-Qur'an tidak disebut siapa dua anak Adam yang dimaksud yang melakukan pengorbanan, namun merujuk pada Taurat, yang dimaksudkan dengan keduanya adalah Qabil dan Habil. Meskipun menurutnya, ada nama lain selain Qabil dan Habil, yaitu Qabin dan Habin. Ketika keduanya melakukan kurban di puncak sebuah gunung, kemudian tibalah api menyambar kurban milik Habil, sedangkan kurban milik Qabil dibiarkan begitu saja. Syirazi juga menyebut, sebagian mufasir meyakini terkait diterima atau tidaknya kurban antar kedua saudara anak Adam itu melalui wahyu yang langsung disampaikan kepada Nabi Adam AS (Syirazi, t.th). Kemudian, Al-Syirazi juga mengutip riwayat dari Ja'far Shodiq, bahwasanya ketika Qabil selesai membunuh Habil, ia meninggalkan di sebuah tempat yang luas dan panas. Mulanya, Qabil bingung harus bagaimana ia memperlakukan mayat saudaranya tersebut. Hingga kemudian datang dua ekor burung gagak yang berkelahi dan salah satunya mati karena diterkam pada oleh salah satu yang lainnya pada bagian leher. Setelah itu salah satu burung gagak itu menguburkan burung gagak yang lainnya. Maka kemudian Qabil kembali menuju tempat dimana mayat saudaranya itu dibiarkan dan segera menggali tanah untuk menguburkan mayat saudaranya (Syirazi, t.th).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, memberi penjelasan ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengambil pelajaran dari kisah dua anak Adam, Qabil dan Habil ketika keduanya melakukan kurban. Ketika kurban milik Qabil tidak diterima, ia dengki sehingga ingin membunuh Habil. Namun Habil tidak sama sekali membalasnya, bahkan ia berusaha agar hati Qabil luluh dan tidak jadi membunuh, dengan mengatakan "*Sesungguhnya Allah menerima kurban hanya dari para mutattaqin*" (Shihab, 2002). Selanjutnya, beliau juga menyatakan bahwa setelah Habil memberikkan peringatan-peringatan dengan tanpa menggurui Qabil, hawa nafsu Qabil tetap menguasai dirinya. Hingga akhirnya ia dengan keji membunuh saudaranya tersebut. Amarahnya sudah memuncak sehingga apapun nasehat yang disampaikan kepadanya tidak berarti. Shihab juga menjelaskan bahwa cukup lama waktu penguburan yang dilakukan Qabil atas mayat Habil. Sebelumnya, Habil karena saking bodohnya, tidak mengetahui bagaimana cara mengubur jasadnya. Ia juga menyatakan bahwa Qabil sungguh menyesal dengan penyesalan yang sangat. Namun penyesalannya itu bukan karena ia telah melakukan dosa, akan tetapi karena kebodohnya baru bisa menguburkan jasad saudaranya setelah belajar dari burung gagak (Shihab, 2002). Dalam penafsirannya, Shihab tidak menyebutkan secara spesifik berapa lama Qabil mencari cara untuk bisa menguburkan jasad Habil. Namun yang cukup menarik,

Shihab menyatakan bahwa Qabil merasakan penyesalan setelah membunuh Habil. Dan penyesalannya itu bukan karena dosanya. Ini memberi maksud bahwa Qabil benar-benar merupakan pribadi yang buruk. Walau sudah melanggar syariat dan juga membunuh saudaranya, ia tidak merasa salah apalagi kemudian bertaubat. Dari penafsiran Shihab ini juga dipahami bahwa, sifat iri dan dengki membuat manusia bisa melakukan keburukan apapun, termasuk melanggar syariat Allah dan menghabisi nyawa manusia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum sisi pendidikan dalam metode drama kisah Qabil dan Habil dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode Adegan

Metode ini dimaksudkan sebagai pemotretan adegan yang dilakukan oleh tokoh atau beberapa tokoh di dalam drama. Adegan juga dimaknai dengan pergantian cerita, yang biasanya ditandai dengan kemunculan atau pergantian tokoh satu dengan tokoh yang lain, atau satu peristiwa ke peristiwa yang lain (Indrayana, 2015).

Pada kisah Qabil dan Habil sudah sangat jelas terdapat adegan drama. Ibn Katsir misalnya, menyebut adegan pemula dalam kisah tersebut, yang mengisahkan awal mula peristiwa tersebut terkait dengan Adam yang merupakan bapak dari Qabil dan Habil berkeinginan untuk menikahkan anak laki-lakinya dengan saudari dari saudara laki-lakinya yang lain. Habil diminta Adam untuk menikahi saudara perempuan Qabil, sementara Qabil diminta untuk menikahi saudara perempuan Habil. Namun karena alasan saudara Qabil lebih cantik, Qabil menolak kalau saudara perempuannya itu dinikahkan dengan Habil. Sebagai bentuk rasa syukur, Adam sebelum pergi ke suatu tempat, menyuruh keduanya untuk berkorban (Katsir, 2007). Adegan ini merupakan adegan pertama yang memunculkan Adam sebagai tokoh yang muncul di awal kisah.

Adegan berikutnya adalah ketika Qabil dan Habil melakukan kurban. Habil berkorban menggunakan seekor kambing yang besar serta gemuk. Demikian sebab Habil merupakan seseorang yang memiliki ternak. Sementara itu Qabil berkorban dengan hasil pertanian yang sangat jelek. Tidak lama kemudian, api menyambar kurban milik Habil sebagai bentuk diterimanya kurban Habil, dan membiarkan kurban milik Qabil sebagai bentuk tidak diterimanya kurban milik Qabil (Katsir, 2007). Adegan ini merupakan adegan yang kedua di dalam kisah dua manusia yang berselisih tersebut. Adegan berikutnya adalah manakala Qabil merasa iri dengan apa yang terjadi ketika keduanya selesai melakukan kurban, di mana kurban milik Habil diterima sedangkan milik Qabil tidak. Syirazi menggambarkan adegan

ketiga ini, bahwa kemudian Qabil membunuh Habil dengan menggunakan batu yang keras dan dipukulkan pada kepala Habil, hingga Habil langsung meninggal. Habil kemudian dibiarkan begitu saja di tanah yang gersang, sebelum kemudian ia bingung akan diapakan jasad saudaranya tersebut. Qabil bahkan sampai 100 tahun mencari cara untuk menguburkan saudaranya itu. Sebelum kemudian ia melihat burung gagak yang menguburkan burung gagak yang lain (Syrazi, t.th). Adegan ini merupakan adegan yang cukup mengerikan, di mana seseorang yang merupakan saudaranya sendiri harus dibunuh, dengan alasan asmara. Seperti disebut pada sub bab sebelumnya, Qabil cemburu karena saudari seperut yang lahir bersamanya itu akan dinikahi oleh Habil.

Adegan yang terakhir adalah ketika Qabil mulai untuk menguburkan mayat Habil setelah meniru burung yang berkelahi dan salahsatunya mati. Imam Al-Alusi menggambarkan adegan terkahir ini dengan cukup dramatis, di mana menurutnya, jasad Habil dibiarkan selama 20 tahun, sebelum kemudian Qabil menguburkannya di gunung Dair Al-Miron, atau di gunung Qasiyun, atau pandangan lain di 'Aqbah Harra (Al'Alusy, t.th). Adegan ini merupakan adegan akhir setelah Qabil selesai membunuh dan menguburkan saudaranya secara tragis. Terdapat empat adegan utama dalam kisah Qabil dan Habil jika ditelaah dengan metode drama yang pertama ini, yakni; *pertama*, ketika Adam memberikan pemberitahuan bahwa akan menikahkan Qabil dengan saudara Habil, dan Habil dengan saudara Qabil. *Kedua*, ketika keduanya melakukan kurban. Qabil tidak diterima, sementara Habil diterima oleh Allah. *Ketiga*, manakala Qabil iri dengan apa yang terjadi, di mana kurban milik dirinya tidak diterima, sementara hanya Habil yang diterima. Dan adegan *keempat*, manakala Qabil berusaha dengan sekuat tenaga mencari cara untuk menguburkan saudaranya setelah ia bunuh oleh dirinya.

2. Metode Irama

Secara umum irama diartikan sebagai keteraturan bunyi yang dinilai dari aspek strukturnya yang dibagi ke dalam metrum, ritme, dan melodi. Metrum adalah bunyi yang menetap, tidak ada naik dan turun. Sedangkan ritme adalah irama yang kadang naik dan kadang turun. Sementara itu melodi adalah irama yang berpola (Sumarsilah, 2021). Dalam kisah yang terjadi pada peristiwa Qabil dan Habil, seperti yang dijelaskan para mufasir, terdapat sesuatu yang pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk metode irama, yakni suara petir. Ini sebagaimana yang disampaikan Imam Ibn Katsir, di mana ketika Qabil dan Habil selesai melakukan kurban, Habil berkorban dengan kambing yang besar dan gemuk, sedangkan Qabil dengan tanaman yang jelek, api kemudian menyambar kurban milik Habil sebagai isyarat diterimanya kurban (Katsir, 2007). Memang secara tegas para

ulama tafsir tidak menyebutkan bahwa itu merupakan sebetuk irama, akan tetapi hakikatnya sama dengan irama. Ini sama dengan apa yang digambarkan oleh Farsyah, bahwa ketika menceritakan siksaan kaum 'Ad, dimana mereka dibinasakan dengan angin topan yang dingin dan memiliki daya rusak yang kuat (QS. Al-Haqqah/: 6), angin topan tersebut merupakan bentuk irama dalam kisah Al-Qur'an tersebut (Katsir, 2007).

3. Metode Percakapan Balik

Metode percakapan balik adalah sebuah metode di dalam drama di mana bertujuan untuk "memprovokasi" agar penonton/ pendengar penasaran dengan adegan drama yang berikutnya, seperti kisah kaum Nabi Musa yang terus menanyakan kejelasan ketika mereka diperintah untuk menyembelih sapi (QS. Al-Baqarah/: 73-76). Pada kisah Qabil dan Habil, para mufasir Al-Qur'an menyebut beberapa metode ini. Misalnya, ketika Adam As sebagai bapak dari Qabil dan Habil meninggalkan keduanya untuk pergi haji ke Makkah, sekaligus memerintah keduanya agar melakukan kurban (Katsir, 2007). Kisah ini bisa memprovokasi pembaca, apa yang akan dilakukan keduanya. Atau apa yang dilakukan oleh Adam pasca kepulangannya. Kisah ini kemudian dijawab dengan kisah di mana Adam sangat senang ketika keduanya sudah melakukan kurban, meskipun pada akhirnya hanya kurban milik Habil yang diterima.

Selain itu Al-Baidhawi, ketika menjelaskan kebingungan yang dialami oleh Qabil setelah saudaranya dibunuh oleh dirinya (Al-Baidawi, t.th). Bila pembaca memahami apa yang disampaikan oleh Al-Baidhawi, pasti akan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Qabil selanjutnya setelah lama kebingungan, bahkan dikatakan sampai berpuluh-puluh tahun. Kebingungan yang dialami oleh Qabil bisa membuat pendengar atau pembaca terprovokasi untuk mengetahui lebih lanjut kisah berikutnya. Metode percakapan balik juga nampak dalam kaitan terkait cara keduanya mengetahui korbannya diterima atau tidak. Pada saat itu, Adam memanggil Qabil dan Habil untuk naik ke puncak gunung. Keduanya kemudian diminta untuk meletakkan korbannya (Az-Zuhaili, t.th). Kisah ini tentunya menarik perhatian pembaca, apa yang akan terjadi berikutnya pasca keduanya selesai meletakkan korbannya. Kemudian terjawab dengan kisah tiga hari berikutnya, di mana Allah mengirim api untuk melahap kurban yang dibawa Habil dan menolak kurban milik Qabil.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa dalam kisah Qabil dan Habil terdapat metode percakapan balik, di mana antara satu kisah dengan satu kisah yang lain saling berkesinambungan, yang biasanya diakhiri dengan hal-hal yang membuat pembaca atau pendengar penasaran dengan kisah selanjutnya.

4. Metode Kejutan

Metode kejutan dalam sebuah drama ini tujuannya untuk memberikan *surprise*. Metode kejutan dalam drama biasanya bersifat *gimmick*. Metode ini biasanya nampak dalam adegan demi adegan dalam drama (Jaeni, 2019). Salah satu adegan yang *suprise* yang disampaikan para mufasir, seperti Al-Baidhawi, adalah manakala mayat Habil tidak dikubur selama 100 tahun (Al-Baidawi, t.th). Penafsiran ini cukup membuat *suprise* para pembaca, karena pasti bertanya-tanya, seberapa kuat jasad Habil sehingga bisa bertahan meski belum dikuburkan selama waktu yang cukup panjang tersebut. Sementara itu Al-Alusi menyebut jasad Habil dibiarkan selama 20 tahun (Al-Alusy, t.th). Padahal, menurut Syirazi, jasad Habil dibiarkan di tempat yang sangat panas (Syirazi, t.th). Namun jasadnya tersebut dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Adegan yang terbilang membuat *suprise* adalah ketika Qabil dan Habil selesai melakukan kurban. Dalam kisah tersebut disebutkan tanda dari diterimanya kurban adalah dengan disambarnya sesuatu yang dikorbankan oleh api. Seperti yang ditegaskan oleh Ibn Katsir, bahwa api menyambar kurban milik Habil sebagai bentuk diterimanya kurban dia (Katsir, 2007). Tentu saja pembaca atau pendengar akan bertanya, kenapa harus dengan api. Mengapa tidak dengan isyarat yang umum seperti sekarang, seperti nilai ibadahnya menjadi meningkat, sebagaimana nilai puasa yang diterima bagi seseorang yang berpuasa. Adegan berikutnya yang menggunakan metode kejutan adalah manakala Qabil kebingungan untuk mengubur jasad Habil dan kemudian datang burung gagak. Ibn ‘Asyur misalnya memberikan pandangan bahwa diutusnya burung gagak memberi contoh menguburkan jasad karena beberapa alasan, yaitu karena burung gagak memang dikenal seperti sedang kebingungan ketika mencari sesuatu, termasuk ketika setelah membunuh sesamanya. Dan kedua, karena warna kulit antara Habil dan burung gagak itu sama, yaitu kehitam-hitaman (‘Asyur, t.th). Pembaca akan merasakan *suprise* jika membaca cara pandang Ibn ‘Asyur ini.

5. Metode Retrospeksi

Metode ini dimaksudkan sebagai metode penyajian drama di bagian awal yang seolah-olah menggambarkan gambaran umum keseluruhan adegan drama (Al-Hasan, 2011). Dalam Al-Qur’an, misalnya terkait dengan kehebatan tongkat Nabi Musa AS yang dapat menjadi tumpuhannya, bisa merontokkan dedaunan, dan dapat memberi makanan pada kambing yang diurusnya (QS. Thaha/: 17). Al-Baidhawi, dalam *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta’wîl* menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Ma’idah 5:/27 adalah berkaitan dengan kisah Qabil dan Habil yang hendak dinikahkan oleh ayahnya, kemudian keduanya melaksanakan kurban, dan kemudian salah satu keduanya diterima dan yang lain ditolak karena Qabil sering

melanggar hukum Allah dan Habil taat pada-Nya, kemudian Habil dibunuh dan jasadnya menghitam, hingga akhirnya ada burung gagak yang memberikan inspirasi kepadanya untuk menguburkan saudaranya tersebut (Al-Baidawy, t.th). Penjelasan Al-Baidhawi ini bentuk dari retrospeksi, di mana kisah disajikan di bagian awal yang secara garis besar hendak menceritakan seluruh isi adegan.

6. Metode Antisipasi

Metode antisipasi di dalam drama pada Al-Qur'an adalah bertujuan untuk melihat masa depan yang lebih baik dari kisah yang disampaikan melalui kisah dalam Al-Qur'an. Metode ini juga bertujuan untuk supaya kisah yang digambarkan dijadikan inspirasi oleh banyak manusia. Para ulama menjelaskan dalam kisah anak Adam ini Qabil memiliki sifat hasud, sering lalai, minum minuman khamr, dan berbuat kekejian yang lainnya. Ini, kata beliau, hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia setelahnya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji yang melanggar syariat jika doanya ingin Allah kabulkan. Nasaruddin Umar menyebut, setiap apa yang telah ditetapkan Allah melalui produk hukum syariat Islam berfungsi sebagai ketentuan hukum dan pelajaran berharga bagi manusia (Umar, 2015).

Dalam konteks yang lain, kisah Qabil dan Habil yang bertujuan untuk memberikan antisipasi kepada manusia setelahnya adalah sebagai bentuk pendidikan, yaitu upaya agar manusia memahami diri sendiri dan lingkungan manusia dalam memahami interaksi antar mikro dan makro kosmosnya. Oleh sebab demikian, suatu pendidikan harus memupuk kesadaran akan arti keberadaan manusia terhadap lingkungannya (Hude, 2019). Selain itu, Nasaruddin menyebutkan bahwa pembunuhan yang dilakukan Qabil adalah pembunuhan yang pertama dalam sejarah umat manusia. Setiap terjadi pembunuhan di muka bumi, dosanya akan juga mengenai Qabil sebagai orang yang pertama mencontohkan perbuatan keji tersebut. Perbuatan keji ini sudah seharusnya tidak dilakukan oleh manusia setelahnya (Umar, 2021). Penafsiran Al-Qumi merupakan bentuk metode drama dalam Al-Qur'an yang inspiratif, tujuannya untuk memberikan perbaikan di masa depan bagi umat manusia agar tidak melakukan pembunuhan.

Selain itu, kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil adalah kisah yang nyata adanya yang banyak memberikan ibrah bagi manusia setelahnya (Wulaningsih, 2019). Kisah ini kemudian memberikan pelajaran bahwa semua manusia di dunia memiliki derajat yang sama dan tidak boleh dibeda-bedakan antar satu dengan yang lainnya. Allah menilainya dengan ketakwaan, bukan hal-hal lain, apalagi yang bersifat duniawi (Jamiluddin, 2020). Hemat penulis, pandangan para tokoh tersebut di atas adalah merupakan salah satu bentuk metode

drama dalam Al-Qur'an dalam bentuk antisipasi, yakni agar manusia ke depan lebih baik dibandingkan dengan kisah yang terjadi antara Qabil dan Habil.

7. Metode Konstruksi Paralel

Metode paralel adalah metode yang bergantung pada pembagian peristiwa ke dalam sumbu-sumbu yang sejajar pada waktu terjadinya dan menyimpang dari tempatnya. Di dalam Al-Qur'an, salah satunya seperti tentang konstruksi ancaman Tuhan untuk orang yang membinasakan orang lain dan melampaui batas (QS. Az-Zariyat/: 34) (Farsyah, t.th). Metode konstruksi paralel dalam kisah Qabil dan Habil yang digambarkan para mufasir, jika ditelaah pun didapati metode ini. Misalnya, apa yang dijelaskan oleh Ibn 'Asyur, bahwa saat Qabil hendak membunuh Habil, ia memiliki dua pertimbangan, yaitu keraguan takut kepada Allah dan karena tingginya rasa hasud. Meski kemudian rasa hasud itu menguasai atas takutnya pada Allah SWT ("asyur, t.th). Kisah ini seolah-olah merupakan bentuk kisah yang tidak semestinya ada dalam rangkaian drama Qabil dan Habil. Sebab, secara umum para mufasir telah menjelaskan bahwa Qabil benar-benar merupakan anak Adam yang keji, jauh dari syariat, dan memiliki watak dan perangai yang buruk.

Itulah tujuh metode drama yang ada dalam kisah Qabil dan Habil. Ketujuh metode tersebut umum ada dalam kisah-kisah yang digambarkan oleh Al-Qur'an. Metode-metode penggambaran kisah dengan tujuh metode ini bisa mempermudah pendengar atau pembaca untuk memahami maksud dari Al-Qur'an. Khususnya terkait keburukan salah seorang dan kebaikan orang yang lainnya, yang keduanya bisa diambil hikmah secara bersamaan. Dari analisa yang dilakukan oleh penulis atas kisah Qabil dan Habil, terdapat beberapa pelajaran dari sisi Pendidikan yang menjadi alasan mengapa drama patut menjadi salah satu metode dalam memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Memiliki daya tarik yang mengesankan hati

Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat cenderung lebih menyukai seni-seni yang bernilai imajinatif, tak terkecuali pada film atau drama yang menyampaikan pesan-pesan positif. Kesenian drama memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalani isi kandungan yang ada dalam naskah (Baroro, 2017). Dalam kisah Qabil dan Habil adalah menjelajahi isi Al-Qur'an. Ada banyak hal dari kisah Qabil dan Habil yang membuat pembaca maupun pendengar akan terkesan hatinya. Misalnya, terkait dengan pembunuhan. Pembunuhan ini bukan pembunuhan biasa, karena langsung dilakukan oleh seorang pemuda terhadap saudaranya sendiri. Seperti layaknya seorang saudara, harusnya saling mengayomi, saling membantu, dan saling membantu satu

sama lain. Namun tidak demikian dengan kisah Qabil dan Habil. Qabil sebagai seorang yang lebih tua harus membunuh secara tragis adiknya yang disebabkan urusan asmara. Kisah ini tentu saja dapat menarik khalayak dan amat berkesan. Betapa tidak wajar ada pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang terhadap saudaranya sendiri yang masih satu rahim. Dalam kaitannya dengan dakwah Islam, kisah ini memberi pelajaran agar jangan sampai terjadi pembunuhan yang mengerikan tersebut.

b. Membawa imajinasi pembaca ke kisah masa lalu

Kebanyakan manusia menyukai hal-hal yang dikisahkan dalam bentuk kisah masa lalu. Karena dengan mengetahui kisah-kisah masa lalu, maka ia dapat mengambil hikmah dan pelajaran untuk masa depan (Winarto, 2016). Pun demikian dalam kisah Qabil dan Habil, para pembaca Al-Qur'an akan menikmati kisah-kisah dramatik yang digambarkan oleh para mufasir, utamanya terkait dengan kejahatan yang dilakukan oleh Qabil, dan kebaikan yang dimiliki oleh Habil. Kita akan juga terbawa pada imajinasi terkait dengan asmara yang dialami oleh keduanya. Imajinasi setiap manusia pasti akan cepat menangkap kejadian persitiwa seperti apa jika antar kedua saudara bertengkar karena memperebutkan seorang gadis yang juga masih saudaranya. Sedangkan adat yang berlaku harus dilakukan perkawinan silang.

Visualisasi dalam kisah Qabil dan Habil dapat memudahkan seseorang memahami maksud Al-Qur'an. Sebagaimana penegasan sebuah riset, bahwa visualisasi lebih mudah ditangkap oleh pembaca/pendengar. Jika dalam suatu pembelajaran dengan penjelasan guru, maka setelah 3 hari pasca belajar hanya tersisa 10-20% pemahaman saja, jika dengan menulis tersisa 10 %, tetapi dengan visualisasi sampai pada 65%. Visualisasi memiliki dampak yang kuat bagi pemahaman suatu hal (Guttiereze, 2014). Maka visualisasi Qabil dan Habil serta tokoh-tokoh lainnya dalam kisah Qabil dan Habil pada surah Al-Ma'idah 5/:27-31 pembaca/pendengar akan lebih menangkap maksud Al-Qur'an dengan kadar pemahaman 65%.

c. Memudahkan menangkap yang disampaikan nash

Salah satu keunggulan dalam metode drama untuk memahami teks adalah seseorang hanya butuh beranjaknya dari lafaz dan tarkib ke alam imajinasi sehingga seorang pembaca bisa menangkap apa yang disampaikan oleh nash. Tidak hanya itu, metode tersebut akan dapat membuat pemahaman seseorang atas nash terukir di dalam memorinya dengan sangat jelas dan susah untuk dilupakan (Rose, 1998).

Pada kisah Qabil dan Habil, kita akan diarahkan dengan mengimajinasikan siapa Qabil, siapa Habil, siapa Adam, siapa Iqlimah dan Layudha, dan seperti apa pergerakan burung gagak. Terlebih ketika telah dijelaskan secara panjang lebar oleh para mufasir. Tidak hanya mengetahui pribadi masing-masing dari tokoh, dengan mengetahui alur kisah Qabil dan Habil secara lengkap kita akan mendapatkan banyak hikmah dan pelajaran terkait apa yang disampaikan oleh nash. Kita tak perlu lama-lama memahami maksud nash dengan *nahwu shorof*, ilmu *lughah*, ilmu *isytiqâq*, ilmu *ma'âni*, ilmu *bayân*, ilmu *badî'*, ilmu *qirâ'at*, ilmu *kalam*, ilmu *Ushul Fiqh*, ilmu *qashash*, ilmu *manthiq*, *nâsikh mansûkh*, ilmu *hadits* dan ilmu *munâsabah*, akan tetapi cukup dengan mengimajinasi tokoh-tokoh dan apa saja perannya. Dalam arti yang lain, untuk menangkap keburukan sifat Qabil dan sifat baik Habil, kita cukup mengimajinasikan masing-masing tokoh tersebut, seperti yang disampaikan para mufasir Al-Qur'an. Kita hanya perlu beranjak dari nash ke alam imajinasi.

- d. Membebaskan pembaca memahami Al-Qur'an dengan terikat pada kaidah-kaidah
- Dengan drama, seseorang akan memahami nash secara “merdeka”, tanpa dibatasi oleh kaidah-kaidah. Seperti ditegaskan oleh Imdadurasyad, bahwa keterlibatan memori yang melihat makna nash dalam imajinasi dan khayalan atau imajinasi tanpa batas dan ruang waktu yang tidak terikat dengan kaidah-kaidah bahasa, seperti *balaghah*, *nahwu*, dan *syiyâq al-kalam*. Demikian bisa mengarahkan seseorang untuk lebih muda menangkap apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an, bahkan pemahamannya akan lebih menancap dibandingkan dengan kaidah-kaidah yang rumit. Tentu saja ini dalam konteks pembaca yang belum menguasai kaidah-kaidah yang digariskan oleh para ulama. Bukan untuk semua orang, apalagi mereka yang sudah menguasai kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. Ketika seseorang (yang awam) memahami penafsiran surah Al-Ma'idah 5/: 27-31 dengan menggunakan metode drama, ia akan lebih memahami apa yang ingin disampaikan Al-Qur'an terkait dengan kisah Qabil dan Habil. Ia akan cepat dan melekat untuk memahami bahwa Qabil memang merupakan pemuda yang buruk, memiliki karakter pendendam. Sedangkan Habil memiliki karakter yang baik, pemaaf dan tidak pendendam. Al-Qur'an-dengan metode drama yang dipahami seseorang-dapat dipahami maksudnya ingin menuntun manusia untuk tidak menjadi pribadi seperti Qabil dan menjadi diri seperti Habil, tanpa ia harus menguasai terlebih dahulu kaidah-kaidah yang disebutkan di atas.
- e. Menggerakkan psikologi dan otak manusia ke pemahaman yang berkelanjutan

Salah satu manfaat drama dalam Al-Qur'an, menurut Sayyid Quthb, bahwa drama menjadi penting untuk memahami nash Al-Qur'an karena dapat menggambarkan imajinatif tentang makna yang ada di dalam otak, keadaan psikologi, peristiwa fisik, pemandangan yang terlihat, model orang dan sifat manusia yang kemudian naik ketingkatan menjadi potret yang dilukis, dihidupkan dan bergerak berkelanjutan (Quthb, tth). Maka ketika seseorang membaca dan memahami kisah Qabil dan Habil seperti yang sudah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya tentang penafsiran kisah Qabil dan Habil, psikologi dan otak pembaca akan bergerak secara aktif, untuk menangkap secara cermat tokoh, alur, watak tokoh, alur, dan bahkan amanat/pesan yang disampaikan dalam kisah Qabil dan Habil. Tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, namun pemahaman seseorang akan beranjak kepada tindakan yang berkelanjutan, seperti tidak akan meniru sifat-sifat buruk Qabil dan akan mengikuti sifat-sifat baik yang dimiliki oleh Habil.

f. Mereduksi pemahaman yang salah

Tidak sekadar memberikan pemahaman secara matang pada diri pembaca/pendengar, metode drama dapat berdampak pada pengulangan pemahaman atas kata yang diucapkan, sehingga dapat mereduksi pemahaman yang salah (Denieva, 2019). Dalam konteks kisah Qabil dan Habil di dalam Al-Qur'an, maka seseorang akan lebih matang memahami apa yang ingin disampaikan Al-Qur'an, dan menghindari seseorang dari kesalahan pemahaman. Karena dengan menggunakan metode drama, seseorang tidak beranjak memahami Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah yang menurut sebagian orang terkesan rumit. Maka ketika memahami surah Al-Ma'idah 5/:27-31 ia langsung menuju kepada imajinasi tentang Qabil dan Habil serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kisah tersebut. Seseorang tidak menggali terlebih dahulu aspek-aspek kaidah bahasa Arab, ulumul Qur'an, dan lain sebagainya, yang bisa sangat mungkin jika seseorang belum menguasai semuanya secara baik akan berujung pada kesalahan memahami Al-Qur'an. Dengan metode drama akan meminimalisir seseorang salah dalam memahami apa yang hendak dimaksudkan oleh nash Al-Qur'an.

g. Mengakses substansi apa yang disampaikan Al-Qur'an

Salah satu keunggulan drama dalam Al-Qur'an adalah dapat memfasilitasi pemahaman atas informasi dan mengakses substansi penyampaian atas nash (Dineva, 2019). Hal ini sangat mungkin karena di dalam metode drama tidak mengarahkan pendengar untuk memahami terlebih dahulu kaidah-kaidah yang tidak

semua orang memahaminya secara baik. Dengan metode drama, seorang pembaca Al-Qur'an akan langsung memahami substansi pemahaman yang ingin disampaikan oleh Allah melalui nash Al-Qur'an. Ia tidak dipusingkan dengan kaidah bahasa, kaidah nahwu, kaidah shorof, dan ulumul Qur'an lainnya, yang kadang membuat maksud Al-Qur'an menjadi kabur. Ini sebagaimana kritik seorang mufasir atas metode tafsir Al-Qur'an tahlili (Turmuzi, 2020).

C. KESIMPULAN

Dari analisis pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode drama untuk memahami kandungan Al-Qur'an sangatlah penting terutama jika diambil dari sisi pendidikannya. Dengan metode ini, setiap orang akan mampu mengakses kandungan Al-Qur'an tanpa dengan rasa kesulitan. Visualisasi dalam Al-Qur'an dengan pembacaan drama dapat memudahkan seseorang memahami maksud Al-Qur'an, yaitu lebih mudah ditangkap oleh pembaca/pendengar dan kemudian mengambil pelajarannya di dunia pendidikan. Lebih dari itu, pemahaman yang didapatkan tidak mudah hilang dan akan terus melekat dalam beberapa waktu dalam jangka yang panjang. Dengan menjadikan metode drama dalam kisah Qabil dan Habil, maka urgensi sisi pendidikan dari kisah tersebut dapat memiliki daya tarik yang mengesankan hati, membawa imajinasi pembaca ke kisah masa lalu, memudahkan menangkap kandungan teks ayat, membebaskan pembaca memahami Al-Qur'an dari berbagai kaidah, menggerakkan psikologi dan otak manusia ke pemahaman yang berkelanjutan, mereduksi pemahaman yang salah dan mengakses substansi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Âsyûr, Muḥammad Ṭâhir Ibn. (t.t.). *At-Tahrîr wa At-Tanwîr*. Beirut: Muassisah At-Târikh.
- Al-Baidâw, ‘Abdullâh Ibn Umar. (1418). *Anwâr At-Tanzîl wa Aşrâr At-Ta’wîl*. Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts al-‘Arabi.
- Baroroh, Umul, et.al. (2017). *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Budianta, Melani. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Indonesia Tara.
- Darwaz, Muḥammad ‘Izzah. (t.t.). *Sîrah Ar-Rasûl: Surah Muqtabasah Min Al-Qur’an Al-Karîm*. Beirut: Mansyûrah Maktabah Al-‘Ashriyyah.
- Dineva, Sejana. (2019). The Importance of Visualization in E-Learning Courses. dalam *The 14 International Conference on Virtual Learning ICVL 2019*.
- Ad-Dzahabî, Muhammad Husein. (2000). *At-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*. Beirut: Maktabah Wahbah.
- Elson, Robert Edward. (2009). *The Idea of Indonesia*. Jakarta: Serambi.
- Farsyah, Laili. (t.t.). *Al-Fann Ad-Darami Fi Al-Qur’an Al-Karim: Qira’ah Fi Ar-Ru’yah wa At-Tasykil*”. Beirut: Maktabah Wahbah.
- Al-Hasan, In’am. (2011). *Drama Kosmik dalam Islam*. Malang: Penerbit Mandiri Karya, 2011.
- Indriyana, Hasti. (2015). *Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Jaeni. (2019). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- K, Guttierze. (2014). Studies Confirm the Power of Visuals in Learning. dalam www.shiftelearning.com, 08 Juli 2014, Tahun 2014.
- Katsir, Al-Hafiz Ibn, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka As Sunnah 2007.
- Khalafullah, Muhammad A. (2002). *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*, terjemah Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Mukhtar, Umar. (2012). 65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Quran. dalam m.republika.co.id, 12 April 2012.
- Al-Modarresî, Sayyid Muḥammad Taqî. (1409). *Min Hady Al-Qur’an*. Tehran: dar Mahbî Al-Husaini.
- Al-Qhatthân, Mannâ Khalil. (2000). *Mabâhîts Fî ‘Ulûm Al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qûmi, Sayyid Muḥammad. (1419). *Min Hady Al-Qur’ân*. Tehran: Dâr Muḥbi Al-Husaini.
- Qutb, Sayyid. (1442). *At-Tashwîr Al-Fanniy Fi Al-Qur’an*. Damaskus: Maktabah Wahbah.
- Ridla, Adli. (t.t.). *Al-Bina Ad-Darami Fi Ar-Radio wa At-Tilfiziyyun*. Mesir: Dar Al-Fikr.
- Rose, Colin. (1998). *Accelerated Learning for The 21st Century*. New York: Random House Publishing Group.

- Rosyad, Imaduddin. (t.t.). Drama di Dalam Nash-Nash Al-Qur'an. dalam Makalah Penelitian Program Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Fakultas Syariah, Universitas Damaskus.
- Setiawan, Arwadi. (2018). *Statistika Pemuda Indonesia 2014: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional*.. Jakarta: BPS.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sumarsilah, Siti. (2001). *Pengkaji Pusisi*. Jakarta: MNC Publishing.
- Syirâzi, Makârim. (1421 H). *Al-Amsal Fî Tafsîr Kitâbillah Al-Munazzal*. Qum: Manşûrat Madrasah Imam 'Ali.
- At-Tabrisi, Al-Fadhil Ibn Ḥasan. (t.t.). *Majma' Al-Bayân Fî Tafsir Al-Qur'an*.
- Turmuzi, Wely Dozan dan Muhammad. (2020). *Sejarah Ilmu Metodologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Winarto, Paulus. (2016). *Maximizing Your Impact: Berdampak Sejak Usia Muda*. Banten: Visi Press.
- Wiyanto, Asul. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Az-Zuhailî, Wahbah Ibn Mustafâ. (1347 H). *Tafsîr Al-Wasîf*. Irak: Dâr Al-Fikr.